



Penguatan Kemampuan Kader Posyandu Terkait Pengolahan MP-ASI dan PMT Lokal dalam Upaya Pencegahan Stunting

Ismanilda^{1*}, Nur Ahmad Habibi¹, Gusnedi¹, Sri Darningsih¹, Zulkifli¹, Eva Yuniritha¹, Darwel¹, Amalia Suci¹, Agnes Permata Sari¹, Hafiza Putri Azzahra¹, Irfan Yusuf Benandra¹, Zhafira Nur Hanim¹

¹Poltekkes Kemenkes Padang

Email korespondensi: ismanildaari@gmail.com



History Artikel Received: 5-2-2026; Accepted: 15-2-2026 Published: 28-2-2026 Kata kunci : Stunting; PMT Lokal; Kader Posyandu; Gizi Seimbang; Pengabdian Masyarakat	ABSTRAK Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia, termasuk di Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Prevalensi stunting di wilayah ini mencapai 24,5%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, sehingga memerlukan upaya penanggulangan yang berkelanjutan dan berbasis komunitas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader posyandu dalam pengolahan PMT berbasis pangan lokal serta memperkuat kemampuan kader dalam melakukan pemantauan pertumbuhan balita sesuai standar. Kegiatan melibatkan 16 kader posyandu melalui sosialisasi, edukasi gizi, pelatihan pengolahan pangan, demonstrasi keamanan pangan, pelatihan antropometri, serta Focus Group Discussion dalam penyusunan menu PMT lokal. Evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan nilai pengetahuan dari 82,5 menjadi 90,9 atau meningkat 10,2%. Kegiatan ini efektif memperkuat kapasitas kader dan berpotensi mendukung pencegahan stunting di tingkat komunitas.
Keywords: Stunting; Local Supplementary Feeding; Posyandu Cadres; Balanced Nutrition; Community Service	ABSTRACT <i>Stunting remains a major chronic nutritional problem in Indonesia, including in South Solok Regency, West Sumatra Province. The prevalence of stunting in this area reaches 24.5%, which is higher than the national average and indicates the need for sustained, community-based interventions. This community service activity aimed to improve the knowledge, attitudes, and skills of posyandu cadres in processing PMT using local food resources, while also strengthening their ability to monitor child growth according to standard guidelines. The program involved 16 posyandu cadres and was implemented through socialization sessions, nutrition education, food processing skill training, food safety assistance, anthropometric measurement training, growth chart interpretation, and Focus Group Discussions for developing local PMT menus. Evaluation using pre-test and post-test methods showed an increase in average knowledge scores from 82.5 to 90.9, representing a 10.2% improvement. These findings indicate that the activity effectively strengthened cadre capacity and has the potential to support early detection of growth disorders and targeted nutrition interventions for stunting prevention at the community level.</i>



©2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang menjadi perhatian global karena tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga menghambat perkembangan kognitif, menurunkan produktivitas di masa depan, serta meningkatkan risiko penyakit degeneratif (Asiki, Newton, Marions, Kamali, & Smedman, 2019). Kondisi ini mendorong percepatan penurunan angka stunting sebagai salah satu prioritas pembangunan kesehatan di berbagai negara. Di Indonesia, prevalensi stunting masih tergolong tinggi. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 mencatat angka stunting sebesar 21,5%, yang masih melebihi ambang batas toleransi yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Pemerintah menargetkan penurunan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan, 2023).

Di Provinsi Sumatera Barat, permasalahan stunting juga masih menjadi tantangan serius. Kabupaten Solok Selatan tercatat memiliki prevalensi stunting sebesar 24,5%, yang berarti hampir satu dari empat anak mengalami hambatan pertumbuhan. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya cakupan pemberian PMT yang hanya mencapai 55,6%, serta keterbatasan variasi menu PMT yang umumnya didominasi oleh bubur kacang hijau, bolu, dan makanan pasar lainnya dengan nilai gizi yang kurang beragam. Akibatnya, daya terima anak terhadap PMT menjadi rendah dan manfaat intervensi gizi tidak optimal (Bahar, Dewi, Kalza, Masyarakat, & Oleo, 2025).

Salah satu intervensi gizi penting dalam pencegahan stunting adalah pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat bagi bayi usia 6–23 bulan. Pemberian MP-ASI yang adekuat berhubungan signifikan dengan pertumbuhan tinggi badan balita (Sari, Abdullah, Muharramah, & Basuki, 2024). Oleh karena itu, pemahaman kader posyandu mengenai jadwal pemberian, tekstur, porsi, serta prinsip gizi seimbang dalam MP-ASI menjadi sangat krusial. Namun, pada praktiknya, pengetahuan kader posyandu terkait aspek tersebut masih terbatas, sehingga MP-ASI yang diberikan cenderung monoton dan kurang sesuai dengan kebutuhan gizi anak.

Di sisi lain, PMT lokal berperan sebagai makanan tambahan pemulihan bagi balita stunting dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang lebih terjangkau dan mudah diterima masyarakat. Edukasi kader posyandu dalam pengolahan PMT lokal mampu meningkatkan keterampilan kader dalam menyusun menu yang bergizi, higienis, dan bervariasi (Devanka et al., 2025). Kader posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat desa atau nagari memiliki peran strategis dalam keberhasilan program perbaikan gizi. Pelatihan berbasis praktik langsung dengan pemanfaatan pangan lokal dapat meningkatkan kemampuan kader dalam menyusun menu PMT yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak (Gardiarini et al., 2025).

Oleh karena itu, intervensi yang mengintegrasikan edukasi MP-ASI dengan pengolahan PMT lokal berbasis pangan daerah menjadi pendekatan yang komprehensif. MP-ASI berperan dalam pemenuhan kebutuhan gizi bayi usia 6–23 bulan, sementara PMT lokal mendukung pemulihan gizi balita stunting (Buwono et al., 2025). Rendahnya pemahaman kader mengenai MP-ASI dan PMT lokal juga berdampak pada kurang optimalnya edukasi gizi kepada ibu balita, yang sering kali masih melakukan kesalahan dalam pemberian MP-ASI, baik dari segi waktu, komposisi, maupun keseimbangan gizinya. Kondisi ini pada akhirnya berkontribusi terhadap tingginya angka stunting akibat tidak terpenuhinya kebutuhan gizi bayi dan balita secara optimal (Rahmawaty & Meyer, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan kapasitas kader posyandu melalui pendekatan integratif. Kebaruan kegiatan ini terletak pada penggabungan edukasi

teoretis dengan pelatihan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di lapangan. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader posyandu dalam pengolahan MP-ASI dan PMT lokal sebagai upaya pencegahan stunting.

METODE

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Bulan Agustus sampai November 2025 bertempat di Nagari Pasir Talang Timur, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan diikuti oleh 16 kader posyandu di Nagari Pasir Talang Timur, Kabupaten Solok Selatan. Metode pelaksanaan meliputi beberapa tahapan, yaitu *Focus Group Discussion* (FGD), penyampaian materi, serta monitoring dan evaluasi. Indikator keberhasilan ditentukan berdasarkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader, yang diukur melalui pre-test dan post-test serta observasi langsung pada praktik pengolahan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal.

Tahap 1: *Focus Group Discussion* (FGD).

FGD dilakukan dengan melibatkan kader posyandu, tenaga gizi, dan tim pengabdian. Tujuannya adalah untuk menggali informasi mengenai praktik penyediaan PMT lokal yang sudah berjalan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi kader terkait variasi menu, keamanan pangan, serta daya terima anak. Selain itu, FGD juga digunakan untuk menentukan kebutuhan pelatihan dan pendampingan yang sesuai. Hasil diskusi ini menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan dan rancangan menu PMT lokal. Sebagaimana dijelaskan oleh (Afiyanti, 2018), FGD efektif sebagai sarana pertukaran ide sekaligus wadah pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas kader dalam menyusun menu PMT yang bervariasi dan bergizi. Selain itu, FGD membantu dalam identifikasi masalah dan perencanaan program PMT berbahan pangan lokal, khususnya dalam upaya pencegahan stunting.

Tahap 2: Penyampaian Materi tentang MP-ASI dan PMT.

Tahap ini berfokus pada peningkatan kapasitas kader melalui penyampaian materi gizi seimbang, praktik pemantauan pertumbuhan balita, keamanan pangan, serta demonstrasi teknik pengolahan PMT lokal. Materi disusun secara sederhana dan disampaikan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, studi kasus, serta praktik memasak. Peserta dilatih untuk memanfaatkan bahan pangan lokal agar dapat menghasilkan PMT yang bergizi, bervariasi, menarik, dan aman dikonsumsi. Selain itu, tim pengabdian juga menyediakan buku saku dan modul resep PMT lokal sebagai panduan kader. Pelatihan kader posyandu bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah pangan lokal menjadi PMT yang bergizi, beragam, dan menarik bagi anak-anak. Pemberian materi secara interaktif melalui ceramah, diskusi, studi kasus, serta praktik memasak efektif dalam meningkatkan kapasitas kader, sehingga mereka mampu memanfaatkan bahan lokal untuk menghasilkan PMT yang aman dan diterima oleh anak (Syahrir, Sari, & Aliah, 2025).

Tahap 3: Monitoring dan Evaluasi.

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan program, baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan kader. Pengetahuan kader diukur melalui pre-test dan post-test, sedangkan keterampilan dievaluasi melalui observasi langsung pada praktik pengolahan PMT dengan indikator variasi menu, higienitas, serta daya terima produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Awal

Studi awal di Nagari Pasir Talang Timur, Kabupaten Solok Selatan, menemukan bahwa stunting masih menjadi permasalahan yang cukup tinggi (Kementerian Kesehatan, 2023). Kondisi ini sejalan dengan laporan yang menunjukkan cakupan pemberian PMT lokal baru mencapai 55,6% dengan variasi menu yang monoton, seperti bubur kacang hijau, bolu, dan jajanan pasar sederhana. Jenis makanan tambahan tersebut kurang bervariasi dari segi kandungan gizi, sehingga daya terima anak juga rendah karena tidak selalu dikonsumsi dengan baik.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya keterbatasan keterampilan kader posyandu dalam mengolah PMT berbasis pangan lokal. Kader umumnya hanya mengandalkan resep sederhana tanpa memperhatikan prinsip gizi seimbang maupun aspek keamanan pangan. Selain itu, kader posyandu memiliki keterbatasan pengetahuan terkait pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), meliputi jadwal pemberian, tekstur, porsi, dan komposisi zat gizi sesuai usia anak. Keterbatasan tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan kader dalam memberikan edukasi gizi yang tepat kepada keluarga, khususnya ibu balita, sehingga praktik pemberian MP-ASI di tingkat rumah tangga masih sering tidak sesuai dengan rekomendasi.

Di sisi lain, kemampuan kader dalam pemantauan pertumbuhan balita juga belum optimal, terutama dalam melakukan plotting hasil pengukuran antropometri pada grafik pertumbuhan dan menentukan status gizi balita secara tepat. Kelemahan dalam plotting dan interpretasi status gizi ini menghambat deteksi dini gangguan pertumbuhan serta penentuan tindak lanjut intervensi gizi yang sesuai. Secara keseluruhan, kualitas dan variasi makanan tambahan, kapasitas edukasi kader kepada keluarga, serta ketepatan pemantauan dan plotting status gizi balita merupakan faktor penting yang saling berkaitan dan berhubungan dengan status gizi anak.

Karakteristik Peserta Pengabdian kepada Masyarakat

Tabel 1. Menunjukkan distribusi karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terdiri dari 16 orang kader dari 4 posyandu di Nagari Talang Timur. Berdasarkan jenis kelamin, seluruh peserta kegiatan adalah perempuan (100%) karena kader posyandu di Nagari Pasir Talang Timur didominasi oleh ibu rumah tangga yang aktif dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Berdasarkan usia, mayoritas peserta berada pada rentang 40–49 tahun sebanyak 9 orang (56,25%), diikuti oleh kelompok usia 30–39 tahun sebanyak 4 orang (25,0%), kemudian usia $\geq$ 50 tahun sebanyak 2 orang (12,5%), dan hanya 1 orang (6,25%) yang berusia 20–29 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sebagian besar diikuti oleh kelompok usia dewasa yang produktif dan berpengalaman dalam kegiatan posyandu, sehingga diharapkan mampu mengimplementasikan hasil pelatihan secara berkelanjutan.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pengabdian kepada Masyarakat

Karakteristik	Kategori	Jumlah Peserta	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	16	80,0
	Laki-laki	4	20,0
Usia	20-29 tahun	1	6,25
	30-39 tahun	4	25,0
	40-49 tahun	9	56,2
	> 50 tahun	2	12,5
Tamatan Sekolah	SD/Tidak Sekolah	2	12,5
	SMP	5	31,2
	SMA	7	43,7
	PT	2	12,5

Dari segi pendidikan, sebagian besar peserta memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 7 orang (43,75%), diikuti lulusan SMP sebanyak 5 orang (31,25%), serta SD/tidak sekolah dan perguruan tinggi masing-masing 2 orang (12,5%). Karakteristik ini menunjukkan adanya variasi latar belakang pendidikan peserta, sehingga materi pelatihan dan pendampingan disusun dengan metode praktis dan aplikatif agar mudah dipahami oleh seluruh kader.

Secara keseluruhan, data ini memberikan gambaran bahwa peserta merupakan kelompok perempuan dewasa dengan latar pendidikan yang beragam dan peran aktif dalam kegiatan posyandu. Hal ini mendukung keberhasilan program pengabdian karena materi yang diberikan langsung menyasar kader sebagai ujung tombak pelayanan gizi dan kesehatan masyarakat, sehingga diharapkan berdampak nyata pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kualitas penyelenggaraan PMT lokal di tingkat nagari.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Berdasarkan target yang telah ditetapkan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait penguatan keterampilan memasak dan pengetahuan gizi dalam pengolahan PMT lokal di Nagari Pasir Talang Timur, Kabupaten Solok Selatan telah mencapai beberapa hasil penting sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan Penjajakan ke Nagari Pasir Talang Timur

Sosialisasi dan penjajakan ke Nagari Pasir Talang Timur diawali dengan survei lokasi serta diskusi bersama pimpinan daerah. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan rencana program pengabdian kepada masyarakat sekaligus menggali masukan dari pihak setempat. Melalui komunikasi langsung dengan pemerintah nagari, diperoleh gambaran mengenai kondisi lapangan, potensi sumber daya yang tersedia, serta dukungan yang dapat diberikan dalam pelaksanaan program.

Selain itu, penjajakan ini juga difokuskan pada identifikasi ketersediaan bahan pangan lokal yang melimpah di daerah tersebut. Informasi mengenai jenis makanan lokal, teknik pengolahan pangan yang umum dilakukan kader, serta mekanisme penyediaan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) lokal dihimpun sebagai dasar penyusunan strategi kegiatan. Dengan demikian, program yang dijalankan nantinya akan lebih relevan, sesuai kebutuhan masyarakat, serta mendukung pemanfaatan potensi pangan lokal secara optimal.

2. Edukasi Gizi dan Peningkatan Keterampilan Kader dalam Pengolahan Makanan, Pemantauan Tumbuh Kembang, dan Pemberian MP-ASI

Kegiatan edukasi gizi dilaksanakan dengan memberikan pemahaman kepada

kader posyandu mengenai jenis dan fungsi zat gizi yang terkandung dalam setiap bahan pangan, serta pengaruh proses pengolahan terhadap nilai gizi makanan tambahan yang dihasilkan. Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mengolah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal yang bergizi, aman, dan sesuai dengan kebutuhan balita. Gambar 1 menunjukkan proses edukasi gizi dan Peningkatan Keterampilan Kader dalam Pengolahan Makanan, Pemantauan Tumbuh Kembang, dan Pemberian MP-ASI. Peningkatan kapasitas kader dilakukan melalui metode penyuluhan, diskusi interaktif, dan demonstrasi memasak PMT lokal. Pendekatan ini dirancang agar kader dapat berpartisipasi aktif, mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta memperoleh pemahaman praktis yang dapat langsung diterapkan di kegiatan posyandu maupun di lingkungan keluarga balita (Ahmad, 2019).

Selain pengolahan makanan, kegiatan ini juga menekankan pada peningkatan keterampilan kader dalam pemantauan tumbuh kembang dan pemberian MP-ASI. Materi pelatihan meliputi: (a) pendampingan anak agar tumbuh sehat dan cerdas melalui pemenuhan gizi seimbang; (b) pemantauan pertumbuhan balita menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS), termasuk teknik pengukuran antropometri, plotting hasil pengukuran, dan interpretasi status gizi; (c) pemantauan pemberian ASI eksklusif serta keberlanjutan pemberian ASI; dan (d) penyelenggaraan PMT lokal berbasis bahan pangan daerah sebagai tambahan asupan gizi balita melalui demonstrasi memasak (Latifah, Munawarah, & Mahdalina, 2024). Melalui kegiatan ini, kader diharapkan tidak hanya mampu mengolah PMT lokal yang berkualitas, tetapi juga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memberikan edukasi MP-ASI kepada keluarga serta melakukan pemantauan pertumbuhan balita secara tepat sebagai upaya optimalisasi gizi dan pencegahan stunting.



Gambar 1. Edukasi Gizi dan Peningkatan Keterampilan Kader dalam Pengolahan Makanan, Pemantauan Tumbuh Kembang, dan Pemberian MP-ASI

3. Pelatihan dan Demo Berbagai Teknik Pengolahan Makanan

Pelatihan dan demonstrasi berbagai teknik pengolahan makanan dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader serta tenaga gizi di wilayah Nagari Pasir Talang Timur. Dalam kegiatan ini, peserta diberikan pemahaman mengenai prinsip dasar pengolahan pangan yang sehat, higienis, dan bernilai gizi seimbang. Selain itu, mereka juga dibekali pengetahuan tentang pentingnya memanfaatkan bahan pangan lokal agar hasil olahan tidak hanya bergizi, tetapi juga terjangkau dan sesuai dengan selera masyarakat. Gambar 2. Menunjukkan dokumentasi pelatihan dan demo masak MP-ASI dan PMT-Lokal.



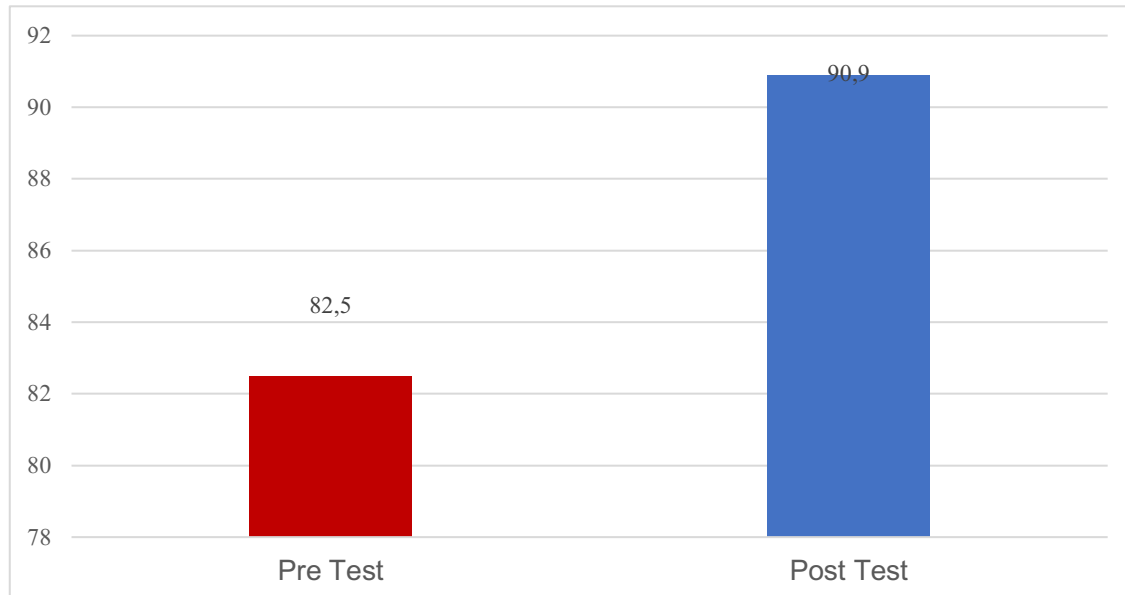
Gambar 2. Pelatihan dan Demo Masak

Selanjutnya, dilakukan sesi demonstrasi praktik memasak dengan berbagai teknik pengolahan. Melalui kegiatan ini, peserta dapat melihat secara langsung proses pengolahan sekaligus mencoba mempraktikkannya sendiri. Dengan metode praktik langsung, kader dan tenaga gizi diharapkan mampu menerapkan keterampilan tersebut dalam kegiatan posyandu maupun penyediaan PMT, sehingga dapat menghasilkan variasi menu sehat yang lebih menarik bagi masyarakat. Demonstrasi memasak partisipatif efektif dalam mengajarkan keterampilan dasar memasak dan konsep gizi dalam konteks komunitas, terutama ketika menggunakan bahan lokal dan teknik yang sederhana namun higienis (Rahmiwati et al., 2023).

4. Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Evaluasi melalui pre-test dan post-test dengan 20 pertanyaan langsung menunjukkan peningkatan pemahaman kader, terutama dalam aspek pemantauan pertumbuhan balita dan praktik pemberian MPASI/PMT. Kader juga semakin terampil dalam menyiapkan menu PMT yang bervariasi dan higienis. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan kader mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader. Hal ini terlihat dari kenaikan rata-rata nilai pre-test sebesar 82,5 menjadi 90,9 pada post-test, dengan peningkatan sekitar 8,4%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kader lebih memahami materi, khususnya dalam pemantauan pertumbuhan balita serta praktik pemberian MPASI/PMT. Selain itu, keterampilan kader juga berkembang dalam menyiapkan menu PMT yang bervariasi dan higienis, sehingga pelatihan dapat dinilai berhasil meningkatkan kapasitas kader secara menyeluruh (Rahma dalila fitri, 2023).

Di sisi lain, kemampuan kader dalam mengolah PMT lokal memperkuat upaya pencegahan stunting di komunitas. Variasi menu yang dihasilkan lebih menarik, higienis, dan bernilai gizi baik. menyatakan bahwa PMT lokal efektif meningkatkan status gizi balita stunting jika diberikan secara teratur. Dengan demikian, integrasi MP-ASI dan PMT lokal menjadikan kader posyandu lebih siap berkontribusi dalam program percepatan penurunan stunting (Millati, Setyawati, Aris Tyarini, & Daiyah, 2025; Simbolon, Soi, & Ratu Ludji, 2021).



Gambar 3. Perubahan Nilai Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

Investasi Mitra

Sebagai wujud komitmen dan partisipasi aktif dalam mendukung keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mitra kader posyandu di Nagari Pasir Talang Timur melakukan investasi berupa penyediaan sarana dan prasarana penunjang pengolahan MP-ASI dan PMT. Investasi ini ditujukan untuk memperkuat keberlanjutan program serta meningkatkan kualitas pelayanan gizi di tingkat posyandu. Gambar 4 mendokumentasikan penyerahan investasi kepada mitra.



Gambar 4. Penyerahan Investasi Kepada Mitra

Bentuk investasi mitra meliputi penyediaan set poster MP-ASI yang dipasang di posyandu sebagai media edukasi visual bagi masyarakat, set buku saku kader posyandu yang digunakan sebagai panduan dalam kegiatan penyuluhan dan pelayanan gizi, serta buku resep MP-ASI sebagai sarana edukasi keluarga balita dalam penerapan menu bergizi berbasis pangan lokal. Selain itu, mitra juga menyediakan peralatan pengolahan makanan berupa blender sebanyak 4 unit, oven Hock sebanyak 4 unit, dan 1 unit kompor yang digunakan untuk mendukung praktik pengolahan MP-ASI dan PMT yang higienis, bervariasi, dan sesuai kebutuhan gizi balita. Investasi sarana dan prasarana ini menunjukkan kesiapan dan keseriusan mitra dalam mendukung peningkatan kapasitas kader posyandu, sekaligus menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program pencegahan stunting dan perbaikan gizi balita di Nagari Pasir Talang Timur.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pendampingan kader posyandu di Nagari Pasir Talang Timur, Kabupaten Solok Selatan, menunjukkan kontribusi positif dalam meningkatkan kapasitas kader dalam upaya perbaikan gizi balita. Melalui rangkaian kegiatan yang meliputi diskusi kelompok terarah (FGD), penyampaian materi, edukasi gizi, serta praktik demonstrasi pengolahan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal, kader posyandu mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan terkait prinsip gizi seimbang, keamanan pangan, serta variasi menu sesuai kebutuhan balita.

Pendampingan ini juga memperkuat kemampuan kader dalam melakukan pemantauan pertumbuhan balita secara lebih terarah dan sistematis, termasuk pemahaman terhadap pemberian ASI eksklusif, MP-ASI sesuai usia, serta peran edukasi gizi kepada keluarga. Peningkatan kompetensi tersebut mendukung peran kader sebagai ujung tombak pelayanan gizi di tingkat masyarakat, tidak hanya dalam penyediaan makanan tambahan, tetapi juga dalam membangun kesadaran keluarga akan pentingnya pemenuhan gizi yang optimal selama periode emas pertumbuhan anak. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi pada terbentuknya kader posyandu yang lebih mandiri, kompeten, dan berdaya dalam mendukung tumbuh kembang balita. Pendekatan pendampingan berbasis edukasi dan praktik langsung ini berpotensi menjadi strategi efektif untuk memperkuat peran posyandu dalam upaya pencegahan stunting berbasis komunitas.

SARAN

Dinas kesehatan, kader posyandu, dan pihak terkait diharapkan dapat meneruskan pendampingan dan pelatihan secara berkala agar kemampuan kader tetap terjaga. Penyebarluasan menu PMT lokal dan buku resep kepada posyandu lain dapat memperluas dampak kegiatan ini. Selain itu, masyarakat diharapkan dapat lebih aktif menerapkan prinsip gizi seimbang dan keamanan pangan di rumah sehingga kemajuan yang telah dicapai dapat dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Padang yang telah memberikan pendanaan melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Kemitraan Wilayah, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh kader posyandu, narasumber, dan masyarakat Nagari Pasir Talang Timur yang telah mendukung kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2018). (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12, 58–62.
- Ahmad, A. (2019). Model Penyuluhan Partisipatif Terhadap Respon Adopsi Petani Di Kabupaten Sinjai. *Agrominansia*, 3(2), 1–13. <https://doi.org/10.34003/271965>
- Asiki, G., Newton, R., Marions, L., Kamali, A., & Smedman, L. (2019). The effect of childhood stunting and wasting on adolescent cardiovascular diseases risk and educational achievement in rural Uganda: a retrospective cohort study. *Global Health Action*, 12(1), 1626184. <https://doi.org/10.1080/16549716.2019.1626184>
- Bahar, H., Dewi, F. K., Kalza, L. A., Masyarakat, F. K., & Oleo, U. H. (2025). Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada Balita dan Ibu Hamil dalam Penanganan Stunting di Puskesmas Benu-Benua , Kota Kendari Evaluation of the Supplementary Feeding P. *Jurnal Kendari Kesehatan Masyarakat (JKKM)*, 4(3).
- Buwono, S., Aminuyati, Wiyono, H., Karolina, V., Barella, Y., Hafizi, M. Z., ... Budiharto, S. (2025). Pelatihan Cegah Stunting Sejak Dini dengan MPASI ala Kemenkes pada Ibu Balita di Desa Gambaran. *Abdimas Indonesia*, 1(2), 26–32. Retrieved from <https://dmi-journals.org/jai/article/view/226>
- Devanka, N. A., Irawan, A. M. A., Putri, A. N., Juwita, R., Nafritra, R. P. A., & Wicaksono, I. (2025). Pemberdayaan Masyarakat melalui Edukasi Gizi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbasis Leaflet di Kelurahan Padasuka. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)*, 4(1), 269. <https://doi.org/10.36722/psn.v4i1.3568>
- Gardiarini, P., Dianovita, C., Rustika, R., Nugroho, T. R., Syarif, F. R. P., & Kartika, D. M. R. (2025). Pelatihan Kader Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk Mendukung Tumbuh Kembang Optimal Anak di Puskesmas Graha Indah Balikpapan Utara. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(6), 2463–2470. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2084>
- Kementerian Kesehatan. Suvei Kesehatan Indonesia (SKI). , Laporan Tematik SKI 2023 965 (2023).
- Latifah, S., Munawarah, & Mahdalina. (2024). Efektivitas Program Pencegahan dan Penurunan Angka stunting pada Puskesmas Sungai Buluh Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Studi Kasus Desa Mantaas dan Desa Binjai Pemangkih). *Jurnal Pelayanan Publik*, 1(2), 540–548.
- Millati, R., Setyawati, A., Aris Tyarini, I., & Daiyah, I. (2025). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu melalui Edukasi dan Pelatihan dalam Pencegahan Stunting. *Abdimas Polsaka Jurna Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 09. Retrieved from [https://abdimas.polsaka.ac.id/index.php/abdimaspolsaka/article/download/84/89#:~:text=latihan%20praktis%20juga%20memberikan%20dampak%20positif%20pada%20keterampilan%20kader%20\(sri,kualitas%20pelayanan%20kesehatan%20di%20masyarakat.](https://abdimas.polsaka.ac.id/index.php/abdimaspolsaka/article/download/84/89#:~:text=latihan%20praktis%20juga%20memberikan%20dampak%20positif%20pada%20keterampilan%20kader%20(sri,kualitas%20pelayanan%20kesehatan%20di%20masyarakat.)
- Rahma dalila fitri, D. (2023). Hubungan Pengetahuan Kader Posyandu Dengan Kemampuan Deteksi Dini Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. *Concept and Communication*, 04(23), 301–316.
- Rahmawaty, S., & Meyer, B. J. (2020). Stunting is a recognized problem: Evidence for the potential benefits of ω -3 long-chain polyunsaturated fatty acids. *Nutrition*, 73, 110564. <https://doi.org/10.1016/j.nut.2019.110564>
- Rahmiwati, A., Ningsih, W. I. F., Bema Ramdika, S., Yuliarti, Y., Sari, D. M., Harwanto, F., ... Ramadhani, I. D. (2023). Demo Masak dan Lomba Masak Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Posyandu Melati, Plaju, Kota Palembang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 747–752. <https://doi.org/10.54082/jamsi.743>
- Sari, D. P., Abdullah, Muharramah, A., & Basuki, U. (2024). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Mpasi Dengan Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Desa Sendang Ayu Kabupaten Lampung Tengah the Correlation Between Exclusive Breastfeeding and Complementary Feeding With Stunting in Children Under 6-24 Months of Ag. *Jurnal*

Kesehatan Poltekkes Palembang (JPP), 19(1), 78–85.

Simbolon, D., Soi, B., & Ratu Ludji, I. D. (2021). Peningkatan Kemampuan Kader Kesehatan dalam Deteksi Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan melalui Pelatihan Penggunaan Meteran Deteksi Risiko Stunting. *Media Karya Kesehatan*, 4(2), 194–205. <https://doi.org/10.24198/mkk.v4i2.32111>

Syahrir, R. A., Sari, P., & Aliah, H. (2025). *Interactive Learning Methods to Increase Students ' Motivation in Learning English : Students ' Point of View*. 4778, 5378–5395. <https://doi.org/10.24256/ideas>.